BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Pada karya terdahulu yang pertama, penulis mengambil sebuah video yang dibuat oleh National Geographic yang berjudul “Seagrass and the Ecosystem | When Sharks Attack” adalah video yang membahas tentang peran seagrass atau padang lamun. Video National Geographic ini menjelaskan bahwa seagrass menyediakan tempat tinggal bagi berbagai spesies lautan, seperti hiu, dan padang lamun yang juga bagian dari rantai makanan. Video ini memberi persepektif lain dari luar negeri namun video ini juga lebih fokus pada hiu dibandingkan ekosistem padang lamun. Selain itu, video ini tidak secara langsung menjelaskan bagaimana padang lamun terkait dengan masyarakat pesisir sehingga ini menjadi celah yang penulis gunakan dengan menyoroti pada bagaimana padang lamun terkait dengan kehidupan orang-orang yang tinggal di pesisir, khususnya di Pulau Pramuka.

Pada karya terdahulu kedua yang dibuat oleh media luar negeri ABC iView berjudul “How seagrass helps tackle climate change | Dolphins: Is Our Love Too Deep?”, menyatakan bahwa padang lamun adalah pahlawan lautan tanpa tanda jasa. Dalam video tersebut juga dinyatakan berbagai manfaat dari padang lamun. Salah satunya adalah sebagai paru-paru laut. Hal ini karena lamun mampu menghilangkan karbon dioksida dan melepaskan oksigen lewat fotosintesis. Video ini sama seperti video pertama berlokasi di Shark Bay yang merupakan padang lamun terbesar di dunia. Dalam video tersebut juga dinyatakan bahwa padang lamun sedang berada dalam ancaman. Sama seperti video tersebut, penulis juga akan membicarakan tentang pentingnya padang lamun. Namun, yang membedakan adalah penulis mengangkat tentang bagaimana padang lamun memengaruhi ekosistem laut yang kemudian dapat memengaruhi masyarakat pesisir. Lokasi yang dipilih penulis juga berbeda, yakni di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

Pada karya terdahulu ketiga, penulis mengambil sebuah video dari Changing Seas TV berjudul “Seagrass and Mangroves”. Video ini memiliki format yang sama dengan format yang dituju penulis, yakni dokumenter. Dokumenter ini juga menjelaskan tentang peran lamun sebagai penghubung antara terumbu karang dengan hutan bakau. Selain itu, permasalahan penurunan keberadaan padang lamun dan bakau secara global juga menjadi fokus utama video ini. Sama seperti video dokumenter tersebut, penulis juga akan mengangkat urgensi yang mana saat ini lamun laut memang tidak begitu diperhatikan oleh publik. Celah yang saya temukan dokumenter ini membahas lamun dan bakau secara global dan menggunakan Bahasa Inggris sehingga sulit dimengerti bagi beberapa kalangan di Indonesia. Dengan tambahan mengaitkan peran lamun dengan masyarakat pesisir, penulis akan membuat video dokumenter yang juga akan menjadi video edukasi bagi seluruh kalangan di Indonesia, terkhusus masyarakat pesisir.

Karya terdahulu terakhir yang diambil oleh penulis berjudul “Film Dokumenter: 'Bernapas Dari Mangrove' | Kisah Tagana Perajut Hutan Mangrove di Kebumen” yang diproduksi oleh Kemensos RI. Film dokumenter ini menceritakan tentang Hutan Bakau yang bermanfaat dalam menjaga lingkungan seperti menahan arus air laut, menyerap gas karbon dioksida dan penghasil oksigen, hingga menjadi tempat hidup biota laut dengan lokasi utama di Kabupaten Kebumen. Karya terdahulu ini menjadi acuan visual serta panduan alur cerita yang ingin dituju penulis. Selain itu, karya ini juga membahas tentang ekosistem pesisir. Perbedaan utama karya ini dengan karya penulis adalah padang lamun sebagai subjek ekosistem pesisir yang ingin diangkat. Hal ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengangkat topik padang lamun karena belum ada dokumenter terkait padang lamun di Indonesia. Hutan bakau dan lamun juga merupakan ekosistem pesisir yang penting bagi biota laut dan bagi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, karya ini menjadi inspirasi penulis yang ingin membuat sebuah film dokumenter terkait padang lamun dan kaitannya dengan masyarakat pesisir di Pulau Pramuka.

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Karya Terdahulu

JUDUL	Seagrass and the Ecosystem When Sharks Attack	How seagrass helps tackle climate change Dolphins: Is Our Love Too Deep?	Seagrasses and Mangroves - Full Episode	Film Dokumenter: 'Bernapas Dari Mangrove' Kisah Tagana Perajut Hutan Mangrove di Kebumen
PENULIS	National Geographic	ABC iView	Changing Seas TV	Kemensos RI
FORMAT KARYA	Video Storytelling	Video Storytelling	Video Dokumenter	Film Dokumenter
RELEVANSI	Membahas tentang <i>seagrass</i> dan bagaimana perannya penting bagi ekosistem laut.	Membahas tentang <i>seagrass</i> dan bagaimana perannya penting bagi ekosistem laut. Membahas tentang kerusakan yang dialami oleh lamun laut serta bagaimana lamun laut merupakan penyerap emisi karbon.	Memiliki format yang sama yakni dokumenter, video ini turut membahas pentingnya lamun bagi ekosistem laut dan sebagai penyedia oksigen. Video ini juga membahas pentingnya padang lamun bagi masyarakat sekitar.	Memiliki format yang ingin saya tuju yakni dokumenter, visual yang ingin saya ambil serta jalan cerita juga mirip meskipun memiliki topik yang berbeda.
PERBEDAAN	Dalam video storytelling singkat ini video hanya membahas secara singkat seputar <i>seagrass</i> dan padang lamun yang diambil berada di luar negeri, sedangkan <i>angle</i> yang saya ingin angkat untuk membedakan adalah bagaimana padang lamun memengaruhi ekosistem laut	Dalam video storytelling membahas seputar <i>seagrass</i> dan padang lamun yang diambil di Shark Bay. <i>Angle</i> yang membedakan adalah bagaimana padang lamun memengaruhi ekosistem laut yang kemudian memengaruhi biota laut dan masyarakat	Seperti yang dinyatakan pada video, lamun laut tidak begitu diperhatikan oleh publik. Saya belum menemukan dokumenter terkait lamun di Indonesia sehingga penting bagi saya untuk mengangkat topik ini sebagai video edukasi	Karena belum ada dokumenter terkait padang lamun di Indonesia, maka saya mengambil film dokumenter ini sebagai salah satu panduan visualnya. Hal ini karena bakau dan lamun merupakan dua tumbuhan yang sering dipandang

	yang kemudian memengaruhi biota laut dan masyarakat pesisir di Kepulauan Seribu.	pesisir di Kepulauan Seribu. Saya juga ingin mengambil angle dari masyarakat pesisir atau peneliti konservasi padang lamun.	terutama bagi khalayak di Indonesia.	sebelah mata meskipun memiliki peran penting bagi ekosistem laut dan bagi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, mengambil inspirasi dari sini, saya ingin membuat sebuah film dokumenter terkait lamun.
--	--	---	--------------------------------------	--

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1. Jurnalisme Dokumenter

Jurnalisme dokumenter adalah pendekatan yang menggabungkan teknik jurnalisme tradisional dengan elemen naratif dari film dokumenter yang memiliki elemen dramatis (Ayawaila, 2017, p. 22). Dokumenter adalah sebuah film dengan kisah nyata di dalamnya (Aufderheide, 2007, p. 2). Berfokus pada satu pokok permasalahan, berita dokumenter merupakan format berita yang melibatkan pelaku-pelaku dalam sebuah peristiwa nyata untuk menceritakan pengalaman atau kisah mereka sendiri (Oramahi, 2015, p. 58). Dikatakan pula bahwa film dokumenter merupakan karya non-fiksi yang seringkali disusun dari cerita-cerita yang diambil dari kejadian nyata untuk menghadirkan perspektif baru dan konteks cerita yang lebih luas (Nichols & Baron, 2017, p. 5).

Dalam praktiknya, jurnalisme dokumenter tidak hanya mengandalkan fakta dan data, tetapi juga mendorong penggambaran emosional dan visual yang kuat. Suara narator, dialog, cerita tokoh, musik, dan efek suara yang mendukung, merupakan elemen-elemen penunjang visual dalam film dokumenter (Oramahi, 2015, pp. 58-59). Hal ini agar memungkinkan penonton untuk turut merasakan dan memahami situasi dari peristiwa yang diangkat (Aufderheide, 2007, p. 3).

Lebih jauh lagi, dokumenter tidak hanya berperan dalam mendokumentasikan fakta, tetapi juga menggunakan tokoh sesungguhnya (Nichols & Baron, 2017, p. 6). Dengan menyoroti pengalaman dan pandangan individu atau kelompok tertentu, dokumenter dapat membantu membangun empati dan pemahaman di antara penonton, serta menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan isu-isu tersebut.

Konsep ini relevan dengan karya penulis karena penulis akan mengemas isu yang diangkat dalam format dokumenter. Kekuatan audio visual dan emosi yang dimiliki oleh dokumenter juga menjadi alasan penulis memilih jenis ini. Oleh karena itu, konsep ini dapat membantu penulis dalam menyusun dokumenter dengan baik.

2.2.2. Jenis-jenis Dokumenter

Dalam buku “*Introduction to Documentary*” oleh Nichols & Baron (2017), terdapat enam jenis video dokumenter:

1. *Expository Documentaries*

Jenis ini mengadopsi pendekatan *Voice of God*, yakni menggunakan suara atau *voice-over* dari narator. Biasanya narasi suara yang menjelaskan fakta atau argumen untuk memberikan konteks dan seringkali menggunakan *footage* arsip atau wawancara untuk mendukung narasi. *Expository documentaries* bertujuan untuk mengedukasi penonton tentang isu tertentu dan memberikan kesan objektif bagi penonton.

2. *Observational Documentaries*

Jenis dokumenter ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap kehidupan nyata dengan pembuat film sebagai pengamat (*observer*). Penonton diajak untuk melihat peristiwa yang terjadi secara nyata seperti momen-momen kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan *expository*, jenis ini cenderung menghindari *voice-over* narator untuk memberikan kesan yang natural tanpa intervensi.

3. *Participatory Documentaries*

Seperti namanya, jenis ini melibatkan pembuat film dalam dokumenter yang dibuat. Pembuat film dan tim akan terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan orang-orang atau subjek yang mereka dokumentasikan. Mereka terlibat dalam proses pengambilan gambar dan sering kali muncul di layar, menciptakan hubungan yang lebih intim dengan subjek. Partisipasi ini memungkinkan penonton untuk melihat bagaimana interaksi mempengaruhi narasi. Penonton akan dibuat seolah-olah menjadi saksi yang ikut menyaksikan dialog antara pembuat film dengan subjek.

4. *Reflexive Documentaries*

Jenis ini mencerminkan kesadaran pembuat film tentang proses pembuatan film itu sendiri dan mengajak penonton untuk

mempertanyakan representasi dan realitas yang ditampilkan. *Reflexive documentaries* melibatkan komentar pembuat film di dalam dokumenternya. Sepanjang dokumenter, akan ada bagian ketika pembuat film berkomentar tentang teknik dan keputusan yang mereka ambil selama pembuatan film.

5. *Performative Documentaries*

Menekankan aspek emosional dan subjektif dari pengalaman, pembuat film menggunakan gaya yang lebih dramatis dan kreatif. Jenis ini seringkali memasukkan elemen imajinatif dengan pengalaman nyata untuk menciptakan pengalaman yang lebih kuat secara emosional. *Performative documentaries* bertujuan untuk mengkomunikasikan pengalaman pribadi dan mengajak penonton merasakan emosi yang sama.

6. *Poetic Documentaries*

Dokumenter ini berfokus pada penyampaian pengalaman dan ide melalui bentuk yang lebih artistik. *Poetic documentaries* biasanya menggunakan visual-visual yang kuat serta suara untuk menciptakan suasana tertentu. Jenis ini bertujuan untuk menggugah perasaan dan refleksi, dan sering kali tidak mengikuti narasi pada umumnya.

Konsep jenis ini relevan dengan karya yang ingin dibuat oleh penulis. Penulis dapat menentukan pendekatan mana yang cocok diterapkan dengan mengetahui jenis-jenis dokumenter. Dokumenter yang hendak dibuat oleh penulis memiliki banyak penyampaian informasi yang kompleks dan ilmiah. Oleh karena itu, jenis *expository documentary* merupakan jenis yang paling cocok untuk mengemas topik ini. Narasi yang dibawakan oleh narator akan membantu memberikan konteks dari visual-visual yang disajikan dalam dokumenter ini.

2.2.3. *Visual Storytelling*

Visual storytelling adalah teknik narasi atau bercerita yang menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya untuk menyampaikan cerita (Gitner, 2016, p. 25). Unsur-unsur utamanya adalah karakter, plot, emosi, dan pesan, yang dikomunikasikan melalui visual agar lebih mudah dipahami dan emosional bagi audiens

1. **Karakter dan *Setting***

Penonton harus terhubung dengan karakter dan latar cerita secara visual. Karakter yang kuat membantu menciptakan koneksi emosional, sementara latar yang jelas memberikan konteks. *Setting* membantu memberikan konteks tempat dan waktu pada sebuah cerita yang berlangsung sehingga *setting* menjadi penting untuk diperkenalkan sejak awal agar audiens memahami konteks alur ceritanya (Gitner, 2016, p. 64).

2. **Plot dan Alur Cerita**

Alur naratif yang jelas dan koheren sangat penting. Cerita harus memiliki pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Menurut "The Visual Story" karya Bruce Block (2008), struktur naratif visual dapat diperkuat melalui pengaturan visual seperti komposisi, warna, dan gerakan kamera untuk membangun ketegangan dan resolusi.

3. **Emosi dan Gaya Visual**

Gaya visual, seperti pencahayaan, warna, dan musik, dapat mempengaruhi emosi penonton. Menurut penelitian Kress dan van Leeuwen (1996), elemen desain visual seperti framing dan sudut pandang secara langsung mempengaruhi bagaimana penonton memahami emosi dalam visual (*Reading Images: The Grammar of Visual Design*).

4. **Pesan**

Pesan yang ingin disampaikan harus terjalin secara jelas dalam visual. Setiap elemen visual perlu mendukung tema utama cerita, sebagaimana dinyatakan oleh Ryan (2004) dalam bukunya *Narrative*

Across Media: The Languages of Storytelling bahwa medium visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan naratif secara langsung dan kuat melalui simbolisme visual.

Konsep ini relevan karena dapat membantu penulis dalam menyusun naskah dokumenter. Selain itu, dokumenter juga merupakan medium yang menggabungkan fakta dan cerita melalui elemen visual untuk mempengaruhi dan mengedukasi audiens sehingga cocok dengan keperluan penulis dalam menyusun naskah.

2.2.4. Proses Produksi

Proses produksi tentu perlu dilakukan untuk membuat sebuah karya dokumenter. Tahapan produksi ini dibagi ke dalam tiga tahap, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan yang perlu dilakukan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur (Ayawaila, 2017, pp. 79, 91). Berikut adalah penjabaran terkait ketiga tahapan tersebut:

1. Praproduksi

Merupakan tahap yang sangat penting dan perlu dimatangkan karena menyangkut berbagai persiapan sebelum produksi. Menurut Ayawaila (2017, p. 81), konsep produksi dalam konteks film dokumenter mencakup serangkaian proses yang diperlukan untuk menciptakan karya audio visual yang informatif dan menarik. Proses ini dimulai dari pra-produksi, di mana perencanaan, riset, dan penulisan skenario dilakukan. Dalam fase ini, penulis dan tim dapat mengidentifikasi tema, subjek, dan pendekatan naratif yang akan ditempuh.

Setelah menentukan ide topik yang ingin digarap, penulis akan melakukan riset yang mana menjadi jantung bagi dokumenter yang akan dibuat (Ayawaila, 2017, p. 51). Riset sendiri merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan lewat observasi terhadap subjek yang dituju

(Ayawaila, 2017, p. 37). Oleh karena itu untuk mengumpulkan informasi penulis melakukan serangkaian pencarian data dari portal daring, wawancara, dan survei ke lokasi secara langsung.

Masih pada tahap praproduksi, penulis juga akan menentukan target-target narasumber potensial yang dapat mendukung dokumenter. Penulis akan menentukan kriteria narasumber dan menampung saran-saran nama narasumber dari pihak-pihak yang berhubungan erat dengan topik yang diangkat. Setelah itu, barulah penulis akan membuat rancangan *storyline*. *Storyline* adalah sketsa awal dari dokumenter yang ingin dibuat dan menggambarkan pendekatan dan perencanaan alur cerita dari awal hingga akhir (Ayawaila, 2017, p. 62). *Storyline* umumnya berisi alur cerita dan *shot list* yang ingin diambil Ketika tahap produksi nanti.

2. Produksi

Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar dan pengumpulan bahan-bahan visual dan audio di lokasi. Pada tahap ini, tim bekerja untuk merekam *footage* sesuai dengan rencana *shot list* yang telah ditetapkan, sambil tetap fleksibel untuk hal-hal tak terduga yang mungkin muncul di lapangan. Beberapa hal yang dapat penulis lakukan pada tahap ini adalah syuting di lokasi, wawancara narasumber, mengambil gambar, dan mengambil *sound bite* (Ayawaila, 2017, pp. 62, 102).

3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi dibagi menjadi dua dalam buku yang ditulis oleh Ayawaila (2017, pp. 131, 142), yakni persiapan editing dan proses penyuntingan. Pada tahap ini persiapan seperti pemberian naskah, perekaman narasi, dan pemilihan gambar dilakukan sebelum proses penyuntingan di mana semua gambar akan disatukan membentuk sebuah dokumenter yang rampung.

Konsep ini relevan karena penulis menggunakan ketiga tahapan tersebut dalam proses pembuatan karya dokumenter. Dengan mengetahui

konsep ini, penulis dapat merancang perencanaan, melakukan proses produksi, dan membuat hasil yang lebih terstruktur dan rapi.

2.2.5. Jurnalisme lingkungan

Jurnalisme lingkungan mulai berkembang pada 1980-an, dipicu oleh banyaknya insiden lingkungan yang terjadi di negara-negara Barat (Yanuary & Gumilar, 2018, p. 239). Menurut Frome dalam Rademakers (2004, p. 15), jurnalisme lingkungan adalah menulis dengan tujuan untuk menyuarakan isu lingkungan kepada publik dengan menyajikan data-data akurat sehingga dapat memberikan dampak memberikan kontribusi terhadap kebijakan atau keputusan publik terkait isu lingkungan. Perwujudan jurnalisme lingkungan ini dapat berupa uraian, pemberitaan, komentar, serta pendapat para ahli dan pengamat tentang permasalahan lingkungan hidup (Yanuary & Gumilar, 2018, p. 239).

Sudibyo dalam Yanuary & Gumilar (2018, p. 240) juga menyatakan bahwa jurnalisme lingkungan memiliki ruang lingkup yang kompleks karena persoalan lingkungan hampir selalu terkait dengan permasalahan lainnya seperti masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Oleh karena itu, jurnalis lingkungan memerlukan kepekaan, penelitian mendalam, dan berkolaborasi dengan para ahli untuk memberikan perspektif serta informasi yang komprehensif (Yanuary & Gumilar, 2018, p. 237). Dengan cara ini, jurnalisme lingkungan berperan penting dalam memfasilitasi dialog antara masyarakat dengan pemerintah serta mengedukasi masyarakat tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga lingkungan.

Konsep ini relevan bagi karya penulis karena penulis mengangkat topik lingkungan, yakni tentang lamun. Penulis melakukan peliputan mendalam terkait lamun seperti manfaat, peran, dan dampak lamun terhadap masyarakat. Dengan demikian, konsep jurnalisme lingkungan ini menjadi bekal penulis dalam proses pembuatan dokumenter reportase lingkungan.